JIPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam
Akreditasi : Sinta 6
Doi : https://doi.org/10.36835/jipi.v24i2.437
Journal Home page: https://jurnal.ftaruqgresik.ac.id/ojs/index.php/JIPI
Vol 24, No. 02, Juni 2026
Print ISSN : 2088-3048
Online ISSN: 2580-9229
Page : 628-636

ANALISIS TAFSIR PENDIDIKAN AKHLAK DALAM QS. AL-LAIL DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK SOSIAL MASYARAKAT KONTEMPORER

Yunus Hermawan[1], Akhmad Alim[2], Sofyan Sauri[3]
[1,2,3)]Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
e-mail : *yunushermawan1999@gmail.com*

Info Artikel

Keywords:

Moral Education, QS. Al- Lail Verses 5–11, Tafsir Maudhu'i, Social Morals, Contemporary Society.

Abstract

The phenomenon of the decline of social morals in contemporary society is influenced by technological developments, individualism, and declining social concerns. This study aims to find out the interpretation of QS. Al-Lail/92:5–11 related to moral education, formulating the values of moral education contained in it, and analyzing its relevance to the formation of social morals in contemporary society. This research uses a library research method with a maudhu'i (thematic) tafsir approach. The primary data source is QS. Al-Lail/92:5–11 and some books of tafsir, while secondary data is obtained from relevant books, journals, and research. Data analysis techniques use content analysis and descriptive analytics. The results of the study show that QS. Al-Lail/92:5–11 contains the values of moral education which are divided into mahmudah and mazmumah morals. The morality of mahmudah includes being generous, sincere, pious, optimistic, and believing in Allah's promises, while the morality of mazmumah includes the nature of being miserly, arrogant, and denying the truth. These values are relevant to the life of contemporary society because they can be the foundation for forming a person who is religious, socially caring, responsible, and with integrity. Thus, moral education contained in QS. Al-Lail/92:5–11 has an important contribution to dealing with the various moral challenges of modern society.

Kata kunci:

Pendidikan Akhlak, QS. Al- Lail Ayat 5–11, Tafsir Maudhu'i, Akhlak Sosial, Masyarakat Kontemporer.

Abstrak.

Fenomena kemerosotan akhlak sosial masyarakat kontemporer yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, individualisme, dan menurunnya kepedulian sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran QS. Al-Lail/92:5–11 terkait pendidikan akhlak, merumuskan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis relevansinya terhadap pembentukan akhlak sosial masyarakat kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan tafsir maudhu'i (tematik). Sumber data primer berupa QS. Al-Lail/92:5–11 dan beberapa kitab tafsir, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan penelitian yang relevan. Teknik analisis data menggunakan content analysis dan deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Al-Lail/92:5– 11 mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang terbagi menjadi akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Akhlak mahmudah meliputi dermawan, ikhlas, bertakwa, optimis, dan meyakini janji Allah, sedangkan akhlak mazmumah meliputi sifat kikir, sombong, dan mendustakan kebenaran. Nilai-nilai tersebut relevan dengan kehidupan masyarakat kontemporer karena dapat menjadi landasan dalam membentuk pribadi yang religius, peduli sosial, bertanggung jawab, dan berintegritas. Dengan demikian, pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS. Al-Lail/92:5–11 memiliki kontribusi penting dalam menghadapi berbagai tantangan moral masyarakat modern.

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek fundamental dalam Islam yang berfungsi membentuk manusia berkepribadian mulia, beriman, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat (Murni, 2025). Akhlak tidak hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah, tetapi juga

mencerminkan kualitas batin yang berlandaskan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT. Kedudukan akhlak dalam Islam sangat penting, bahkan Al-Qur'an memuat lebih banyak ayat tentang akhlak dibandingkan dengan ayat-ayat hukum, yang menunjukkan bahwa pembinaan moral merupakan tujuan utama ajaran Islam.

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi digital memberikan berbagai kemudahan bagi kehidupan manusia. Namun, di sisi lain, kemajuan tersebut juga memunculkan berbagai persoalan moral yang ditandai dengan meningkatnya individualisme, materialisme, hedonisme, krisis empati sosial, serta menurunnya sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat (Marlina & Wirman, 2026). Fenomena tersebut menunjukkan adanya degradasi akhlak yang menjadi tantangan serius bagi masyarakat kontemporer. Dalam menghadapi krisis moral tersebut, pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an menjadi kebutuhan yang mendesak. Pendidikan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk keimanan, tetapi juga sebagai pedoman etis yang mengarahkan manusia untuk membangun karakter yang baik (Al-Khatib, 2026). Melalui nilai-nilai seperti kejujuran, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan ketakwaan, Al-Qur'an menawarkan solusi komprehensif dalam membentuk pribadi dan masyarakat yang berakhlak mulia.

Salah satu surah yang memuat nilai-nilai pendidikan akhlak adalah QS. Al-Lail/92. Surah Makkiyah ini membahas perbedaan karakter manusia berdasarkan pilihan amal dan sikap hidupnya, serta menjelaskan konsekuensi yang akan diterima setiap individu. Kandungan surah ini tidak hanya menekankan aspek keimanan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial seperti kedermawanan, ketakwaan, dan tanggung jawab moral yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada analisis relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. Al-Lail/92 terhadap pembentukan akhlak sosial masyarakat kontemporer. Penelitian tidak hanya mengkaji kandungan tafsir surah tersebut, tetapi juga menghubungkannya dengan berbagai tantangan moral yang berkembang di era modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tafsir tematik dan pendidikan akhlak serta menawarkan aktualisasi nilai-nilai Qur'ani sebagai solusi dalam membangun karakter masyarakat yang beriman, berintegritas, dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan melalui pengkajian berbagai sumber pustaka tanpa penelitian lapangan, dengan fokus pada analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. Al-Lail/92:5–11 serta relevansinya terhadap pembentukan akhlak sosial masyarakat kontemporer.

Pendekatan yang digunakan adalah tafsir *maudhu'i* (tematik), yaitu metode penafsiran Al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tertentu, kemudian dianalisis secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif (Hude & Hariyadi, 2026). Melalui pendekatan ini, peneliti mengkaji kandungan QS. Al-Lail/92:5–11 untuk menemukan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi QS. Al-Lail/92:5–11 serta beberapa kitab tafsir, yaitu *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* karya Ibnu Katsir, *Al- Jami' li Ahkam Al-Qur'an* karya Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili, dan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pendidikan akhlak dan tafsir Al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menyeleksi berbagai sumber yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) dan deskriptif-analitik. Analisis isi digunakan untuk mengkaji kandungan nilai-nilai akhlak dalam QS. Al-Lail berdasarkan berbagai sumber tafsir, sedangkan analisis deskriptif-analitik digunakan untuk menjelaskan relevansi nilai-nilai tersebut terhadap kondisi sosial masyarakat kontemporer.

Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Huberman & Miles, 2021). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi tafsir, buku, dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan objek kajian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Penafsiran dalam QS. Al-Lail/92:5–11 terkait Pendidikan Akhlak

QS. Al-Lail ayat 5–11 menjelaskan dua karakter manusia yang berbeda, yaitu kelompok yang beriman, dermawan, dan bertakwa serta kelompok yang kikir, sombong, dan mendustakan kebenaran. Melalui perbandingan tersebut, Allah Swt. menjelaskan konsekuensi yang akan diterima masing-masing golongan sesuai dengan amal perbuatannya. Ayat-ayat ini mengandung pesan pendidikan akhlak yang sangat penting dalam pembentukan karakter manusia, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

Pada ayat 5, Allah berfirman:

فَاَمَّا مَنْ اَعْطٰى وَاتَّقٰى

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa." (QS. Al-Lail/92:5)

Para mufasir menjelaskan bahwa kata (أَعْطَى) menunjukkan sikap dermawan dan gemar menginfakkan harta di jalan Allah. Sedangkan kata (اتَّقَى) bermakna menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan orang yang mengeluarkan hartanya sesuai dengan perintah Allah dan senantiasa bertakwa dalam seluruh urusannya. Penafsiran ini menunjukkan adanya nilai pendidikan akhlak berupa kedermawanan, kepedulian sosial, dan ketakwaan sebagai dasar perilaku seorang mukmin. Pada ayat 6 Allah berfirman:

وَصَدَّقَ بِالْحُسْنٰى

"Serta membenarkan adanya (balasan) yang terbaik." (QS. Al-Lail/92:6)

Menurut para mufasir, kata (الْحُسْنَى) merujuk kepada pahala, surga, kalimat tauhid, atau segala bentuk kebaikan yang dijanjikan Allah. Keimanan terhadap janji Allah tersebut mendorong seseorang untuk senantiasa berbuat baik dan menjauhi perbuatan tercela. Oleh karena itu, ayat ini mengandung pendidikan akhlak berupa keyakinan terhadap balasan Allah yang menjadi motivasi dalam melaksanakan amal saleh.

Pada ayat 7 Allah menjelaskan balasan bagi orang yang memiliki sifat-sifat tersebut:

فَسَنُيَسِّرُهٗ لِلْيُسْرٰى

"Maka Kami akan memudahkan baginya jalan menuju kemudahan." (QS. Al-Lail/92:7)

Menurut Quraish Shihab, kemudahan yang dimaksud adalah kemudahan dalam menempuh jalan kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat. Ayat ini menunjukkan bahwa orang

yang memiliki akhlak mulia akan mendapatkan pertolongan dan bimbingan Allah sehingga lebih mudah melakukan kebajikan. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan pentingnya istiqamah dalam berbuat baik dan optimisme dalam menjalankan kehidupan (Shihab, 2002).

Sebaliknya, pada ayat 8 Allah menjelaskan karakter orang yang menyimpang dari nilai-nilai akhlak:

وَاَمَّا مَنْۢ بَخِلَ وَاسْتَغْنٰى

"Adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup." (QS. Al-Lail/92:8)

Kata (بَخِلَ) menunjukkan sifat kikir dan enggan mengeluarkan harta untuk kepentingan yang diperintahkan Allah. Sedangkan (اسْتَغْنٰى) bermakna merasa tidak membutuhkan Allah dan petunjuk-Nya. Menurut para mufasir, sifat tersebut merupakan bentuk kesombongan yang dapat menghalangi seseorang dari kebaikan. Oleh karena itu, ayat ini mengandung pendidikan akhlak berupa larangan bersikap kikir, sombong, dan egois.

Selanjutnya pada ayat 9 Allah berfirman:

وَكَذَّبَ بِالْحُسْنٰى

"Serta mendustakan (balasan) yang terbaik." (QS. Al-Lail/92:9)

Ayat ini menjelaskan sikap orang yang mengingkari janji Allah, pahala, surga, dan kehidupan akhirat. Menurut Imam Al-Qurthubi, mendustakan balasan Allah akan menyebabkan seseorang kehilangan motivasi untuk berbuat baik dan cenderung mengikuti hawa nafsunya. Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak harus dibangun di atas fondasi keimanan yang kuat terhadap ajaran agama dan kehidupan akhirat (Al-Qurthubi, 2007). Konsekuensi dari sifat-sifat buruk tersebut dijelaskan pada ayat 10:

فَسَنُيَسِّرُهٗ لِلْعُسْرٰى

"Maka Kami akan memudahkannya menuju jalan kesengsaraan." (QS. Al-Lail/92:10)

Menurut para mufasir, ayat ini menunjukkan bahwa orang yang memilih jalan keburukan akan dibiarkan tenggelam dalam kesesatan dan semakin jauh dari petunjuk Allah. Pendidikan akhlak yang dapat diambil dari ayat ini adalah pentingnya membiasakan diri dalam kebaikan karena setiap kebiasaan akan menentukan arah kehidupan seseorang. Kemudian pada ayat 11 Allah menegaskan:

وَمَا يُغْنِيْ عَنْهُ مَالُهٗٓ اِذَا تَرَدّٰى

"Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila dia telah binasa." (QS. Al-Lail/92:11)

Ayat ini menjelaskan bahwa harta yang dibanggakan dan dikumpulkan tanpa digunakan untuk kebaikan tidak akan mampu menyelamatkan seseorang dari azab Allah. Menurut Quraish Shihab, harta yang dikikirkan tidak akan memberikan manfaat ketika seseorang menghadapi kebinasaan dan pertanggungjawaban di akhirat. Hal ini mengajarkan bahwa nilai seseorang bukan terletak pada banyaknya harta yang dimiliki, melainkan pada bagaimana harta tersebut digunakan untuk kebaikan.

Berdasarkan penafsiran QS. Al-Lail ayat 5–11 dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang meliputi sikap dermawan, peduli terhadap sesama, bertakwa kepada Allah, beriman terhadap janji dan balasan-Nya, rendah hati, serta menjauhi sifat kikir, sombong, dan ingkar terhadap kebenaran. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar pembentukan karakter manusia yang beriman, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

2. Formulasi nilai-nilai Pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS. Al-Lail/92 :5- 11

a. Akhlak Terpuji (Mahmudah) Dermawan

Sikap dermawan tercermin dalam QS. Al-Lail ayat 5 melalui kata اَعْطٰى yang bermakna mengeluarkan harta untuk kebaikan, baik yang bersifat wajib maupun sukarela. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Nofiaturrahmah (2018), dermawan adalah memberikan harta kepada orang lain tanpa paksaan. Sifat ini dapat terbentuk secara naluriah maupun melalui kebiasaan dan pengalaman.

Buya Hamka menjelaskan bahwa dermawan berarti suka memberi kepada sesama, yang menunjukkan hati yang terbuka (Hamka, 2015). Dalam perspektif Islam, kedermawanan tidak hanya berkaitan dengan pemberian materi, tetapi juga mencerminkan keikhlasan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap sesama (Jayadi et al., 2025). Oleh karena itu, sikap dermawan merupakan akhlak mulia yang perlu ditanamkan pada setiap muslim karena memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat.

b. Takwa

Konsep takwa dalam QS. Al-Lail ayat 5 dijelaskan oleh Imam Al-Qurthubi sebagai upaya menjaga diri dari segala sesuatu yang diharamkan Allah. Secara etimologis, kata takwa berasal dari *waqa–yaqi–wiqayah* yang berarti menjaga atau memelihara. Sedangkan secara terminologis, takwa adalah usaha menjauhi larangan Allah dan melaksanakan perintah-Nya secara konsisten (Al-Qurthubi, 2007).

Takwa dipahami sebagai karakter yang harus melekat dalam diri seorang muslim. Dalam kehidupan kontemporer yang diwarnai berbagai bentuk kemaksiatan, takwa berfungsi sebagai kontrol diri yang mendorong seseorang untuk selalu sadar bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatannya. Dengan demikian, takwa menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian yang saleh dan bertanggung jawab.

c. Optimis

Sikap optimis tercermin dalam QS. Al-Lail ayat 6 melalui keyakinan terhadap janji Allah dan balasan terbaik bagi orang beriman. Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat tersebut sebagai sikap membenarkan janji Allah berupa pahala dan surga (Az-Zuhaili, 2013).

Sementara Buya Hamka memaknainya sebagai pengakuan terhadap adanya nilai-nilai kebaikan yang diakui manusia (Hamka, 2015). Menurut Salnabila et al. (2025), optimisme adalah harapan dan keyakinan akan masa depan yang baik serta kecenderungan memandang sesuatu secara positif. Dalam perspektif Islam, optimisme merupakan keyakinan penuh bahwa Allah akan memberikan kebaikan kepada hamba-Nya. Sikap ini mendorong seseorang untuk tetap berusaha, berbuat baik, dan memiliki harapan positif terhadap kehidupan dunia maupun akhirat.

d. Akhlak Tercela (Mazmumah)

1) Kikir (*Bakhil*)

Sifat kikir merupakan salah satu akhlak tercela yang tercermin dalam QS. Al-Lail ayat 8. Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menjelaskan bahwa orang yang bakhil adalah mereka yang enggan mengeluarkan hartanya untuk memenuhi kewajiban maupun sedekah sunnah. Senada dengan itu, As-Sa'di menyatakan bahwa sifat bakhil tampak pada orang yang tidak mau menunaikan kewajiban yang diperintahkan Allah (Aizid, 2017).

Menurut Akhmad Alim, *bakhil* adalah sikap menahan harta pada tempat yang seharusnya dikeluarkan menurut syariat. Sifat ini muncul karena kecintaan yang berlebihan terhadap harta sehingga menjadikannya ukuran kemuliaan dan status sosial. Akibatnya, seseorang menjadi enggan berbagi dan kehilangan kepedulian terhadap sesama (Alim, 2017).

2) Merasa Cukup/Tidak Membutuhkan Allah *(Istighnā')*

Sikap istighnā' dalam QS. Al-Lail ayat 8 dimaknai sebagai merasa cukup dan tidak membutuhkan Allah karena merasa memiliki banyak harta. Abu Bakar Al-Jazairi menjelaskan bahwa orang yang memiliki sifat ini menganggap kekayaannya dapat menolong dirinya sehingga tidak merasa perlu berdoa, beribadah, atau mendekatkan diri kepada Allah.

Sikap tersebut dapat membawa manusia kepada kebinasaan karena menumbuhkan kesombongan dan ketergantungan pada materi. Dalam konteks masyarakat modern, *istighnā'* sering muncul akibat pengaruh materialisme, hedonisme, serta ketergantungan berlebihan pada teknologi dan rasio, yang menyebabkan krisis spiritual dan menjauhkan manusia dari nilai-nilai ketuhanan.

3) Mendustakan Kebenaran

Mendustakan kebenaran merupakan akhlak tercela yang dijelaskan dalam QS. Al-Lail ayat 9. Buya Hamka menafsirkan sikap ini sebagai ketidakpercayaan terhadap nilai-nilai kebaikan, baik dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dengan Allah. Orang yang memiliki sifat ini tidak meyakini adanya balasan atas amal kebaikan sehingga enggan berbuat baik dan berinfak.

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menjelaskan bahwa mendustakan kebenaran berarti tidak percaya terhadap pahala, surga, dan balasan baik yang dijanjikan Allah. Ibnu Katsir juga menafsirkan bahwa sikap ini mencakup penolakan terhadap ajaran tauhid dan petunjuk Allah. Menurut perspektif akhlak tasawuf, sikap tersebut muncul akibat kesombongan, egoisme, dan dominasi hawa nafsu yang menutup hati dari menerima kebenaran. Akibatnya, hubungan manusia dengan Allah maupun sesama menjadi rusak dan jauh dari nilai-nilai moral yang diajarkan Islam (Aizid, 2017).

Berdasarkan tafsir QS. Al-Lail ayat 5–11, nilai-nilai akhlak dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Akhlak terpuji meliputi **dermawan, takwa, dan optimis**, yang mencerminkan keimanan serta kedekatan kepada Allah. Sementara itu, akhlak tercela meliputi **kikir, merasa tidak membutuhkan Allah (*istighnā'*), dan mendustakan kebenaran,** yang lahir dari kecintaan berlebihan terhadap dunia dan lemahnya kesadaran spiritual. Kedua kelompok akhlak tersebut menunjukkan konsekuensi yang berbeda bagi kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

3. Relevansi nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam QS. Al-Lail/92:5-11 terhadap pembentukan akhlak sosial masyarakat Kontemporer

a. **Dermawan**

Nilai dermawan merupakan salah satu akhlak utama yang relevan dalam pembentukan masyarakat kontemporer. Pembiasaan sedekah terbukti mampu membentuk karakter peduli dan suka berbagi. Penelitian Hidayah et al. (2024), menunjukkan bahwa program sedekah yang dilakukan secara rutin di lingkungan pendidikan dapat meningkatkan kepedulian sosial peserta didik dan menanamkan nilai kebaikan secara berkelanjutan.

Dalam konteks masyarakat modern yang cenderung individualistis, sikap dermawan menjadi sarana untuk menumbuhkan empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa dermawan diwujudkan melalui kesediaan mencurahkan harta untuk berbagai bentuk kebaikan (Az-Zuhaili, 2013).

Nilai pendidikan yang terkandung dalam akhlak dermawan meliputi kepedulian sosial, empati, tanggung jawab, solidaritas, serta kebiasaan berbagi. Melalui pendidikan akhlak dermawan, seseorang dibimbing untuk memahami bahwa harta tidak hanya memiliki fungsi pribadi, tetapi juga fungsi sosial bagi mereka yang membutuhkan. Oleh karena itu, akhlak dermawan sangat relevan dalam membentuk masyarakat yang humanis, peduli, dan bertanggung jawab secara sosial.

b. **Takwa**

Ketakwaan memiliki peran penting dalam menghadapi berbagai bentuk kemerosotan moral yang terjadi pada masyarakat kontemporer. Menurut Makhrus & Sassi (2025), krisis moral yang melanda generasi muda merupakan ancaman serius bagi stabilitas sosial, budaya, dan agama sehingga diperlukan penguatan nilai ketakwaan sebagai fondasi kehidupan.

Takwa tidak hanya berkaitan dengan hubungan vertikal manusia dengan Allah, tetapi juga mencakup hubungan horizontal dengan sesama manusia. Mukhlis (2026), menjelaskan bahwa dalam dimensi sosial, takwa berfungsi sebagai dasar pembentukan norma dan tatanan moral masyarakat.

Nilai pendidikan yang terkandung dalam ketakwaan meliputi ketaatan kepada Allah, disiplin dalam menjalankan kewajiban, kemampuan mengendalikan diri, kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dalam kehidupan masyarakat kontemporer, ketakwaan menjadi landasan moral yang mampu mendorong perilaku jujur, bertanggung jawab, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, pendidikan ketakwaan berperan strategis dalam membentuk masyarakat yang berakhlak, beradab, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

c. **Optimis**

Dalam Islam, optimisme dibangun melalui keseimbangan antara rasa takut kepada Allah (*khauf*) dan harapan terhadap rahmat-Nya (*raja'*). K*hauf* mendorong seseorang untuk menjauhi kemaksiatan dan meningkatkan ketaatan, sedangkan *raja'* menumbuhkan harapan serta semangat dalam meraih tujuan.

Optimisme merupakan akhlak yang sangat ditekankan dalam Islam karena dapat mengantarkan seseorang menuju keberhasilan dan kebaikan. Sikap ini menjadikan seseorang tidak mudah putus asa serta selalu memiliki keyakinan terhadap pertolongan Allah. Al- Qur'an juga melarang sikap pesimis sebagaimana dijelaskan dalam QS. Yusuf ayat 87.

Nilai pendidikan yang terkandung dalam optimisme meliputi semangat berusaha, berpikir positif, keteguhan hati, dan keyakinan terhadap rahmat Allah. Dalam masyarakat kontemporer, optimisme sangat relevan untuk membentuk individu yang tangguh, produktif, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern.

d. Kikir (*Bakhil*)

Sifat kikir merupakan akhlak tercela yang dapat menghambat seseorang dalam menginfakkan hartanya untuk kepentingan yang baik. Menurut Sava (2023), sikap kikir tidak hanya dipandang buruk dalam Islam, tetapi juga ditolak oleh berbagai nilai kemanusiaan karena dapat menimbulkan kerugian bagi pelakunya maupun masyarakat.

Pencegahan sifat kikir memerlukan pendidikan karakter yang melibatkan lingkungan keluarga dan sekolah. Alim (2017), mengemukakan beberapa upaya untuk menghindari sifat kikir, yaitu: *Pertama* Menanamkan keyakinan bahwa segala sesuatu adalah milik Allah. *Kedua* Membiasakan diri bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah. *Ketiga* Menumbuhkan motivasi untuk bersedekah. *Keempat* Meyakini bahwa harta yang diinfakkan akan diganti oleh Allah dengan yang lebih baik. *Kelima* Mewaspadai godaan setan dan rasa takut terhadap kemiskinan.

Nilai-nilai tersebut sangat relevan bagi masyarakat kontemporer yang cenderung individualistis dan materialistis. Dengan menerapkannya, seseorang dapat terhindar dari sifat kikir dan lebih peduli terhadap kesejahteraan sosial.

e. Merasa Cukup atau Tidak Membutuhkan Allah (*Istighnā'*)

Sikap *istighnā'* merupakan perasaan merasa cukup dan tidak membutuhkan pertolongan Allah yang dapat menimbulkan kesombongan serta krisis spiritual. Oleh karena itu, menghindari sikap tersebut diperlukan fondasi *ruhaniah* yang kuat yang bersumber dari ajaran agama.

Agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana ritual, tetapi juga sebagai kekuatan moral, spiritual, dan intelektual yang membimbing manusia dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Dalam masyarakat kontemporer yang mengalami krisis identitas, degradasi moral, dan lemahnya empati sosial, nilai-nilai spiritual Islam berperan penting sebagai sarana penyucian jiwa, pengendalian diri, dan pembentukan karakter religius.

Oleh karena itu, relevansi konsep *istighnā'* terletak pada pentingnya membangun kesadaran spiritual agar manusia tidak terjebak dalam kesombongan. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pembinaan ruhani yang berkelanjutan guna membentuk masyarakat yang bermoral dan beradab.

f. Mendustakan Kebenaran

Mendustakan kebenaran merupakan akhlak tercela yang dapat merusak kehidupan sosial. Dalam masyarakat kontemporer, perilaku ini tampak dalam bentuk penyebaran hoaks, penolakan terhadap nasihat, fanatisme berlebihan, dan sikap merasa paling benar tanpa dasar ilmu yang memadai. Dampaknya adalah munculnya konflik sosial, intoleransi, dan menurunnya sikap saling menghargai.

Untuk menghindari perilaku tersebut, diperlukan beberapa langkah pembinaan akhlak, yaitu:

Pertama Tawadhu' (rendah hati), yaitu sikap yang memungkinkan seseorang menerima nasihat dan kebenaran dari siapa pun. Menurut Al-Ghazali, kesombongan merupakan penghalang utama dalam menerima petunjuk dan kebenaran. *Kedua* Penguatan iman dan pemahaman agama, sehingga seseorang mampu membedakan antara kebenaran dan kebatilan serta tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan. *Ketiga Muhasabah* (introspeksi diri), yaitu kesediaan untuk mengevaluasi diri dan memperbaiki kesalahan secara berkelanjutan. *Keempat* Lingkungan sosial yang baik, karena lingkungan yang religius dan edukatif dapat membiasakan seseorang mencintai kebenaran dan menerima nasihat. *Kelima* Meningkatkan ibadah dan doa, yang berfungsi menyucikan hati, memperkuat spiritualitas, serta memudahkan seseorang menerima petunjuk Allah (Ilmiah, 2025).

Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang besar dalam membentuk masyarakat kontemporer yang terbuka terhadap kebenaran, toleran, harmonis, dan berakhlak mulia. Selain menjadi solusi atas krisis moral modern, nilai-nilai tersebut juga berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang berimbang antara kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan penafsiran dan formulasi QS. Al-Lail ayat 5–11, ayat-ayat ini memberikan batasan yang tegas antara dinamika akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*mazmumah*) sebagai instrumen pembentukan karakter manusia. Nilai-nilai positif seperti kedermawanan, ketakwaan, dan optimisme diarahkan sebagai motor penggerak kesalehan individu yang berdampak linier terhadap kemudahan hidup dan kebahagiaan hakiki. Sebaliknya, sifat bakhil, merasa tidak membutuhkan Allah (*istighnā'*), serta mendustakan kebenaran diidentifikasi sebagai penyakit spiritual yang tidak hanya menutup pintu hidayah, tetapi juga menegasikan fungsi kemanfaatan harta material saat menghadapi kebinasaan di akhirat. Dalam konteks masyarakat kontemporer yang sarat akan tantangan individualisme, materialisme, dan degradasi moral, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surah ini memiliki relevansi yang sangat strategis. Penguatan pilar ketakwaan dan pembiasaan kedermawanan menjadi solusi preventif untuk mengikis krisis spiritualitas serta

membangun kembali empati dan solidaritas sosial. Melalui langkah pembinaan seperti penanaman sikap rendah hati (tawadhu'), optimisme yang terukur, dan kemandirian ruhani, pesan implisit QS. Al-Lail ini mampu mentransformasikan tatanan sosial modern menuju kehidupan yang lebih humanis, toleran, dan beradab yang seimbang antara kemajuan materiil dan keluhuran spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Aizid, R. (2017). *Merebut Hati Istri: Kiat-kiat Menjadi Suami yang Mampu Melengkapi Kekurangan Istri*. Diva Press.

Alim, A. (2017). *STUDI ISLAM IV: Islamisasi Ilmu Pendidikan*. UIKA Press.

Al-Khatib, I. (2026). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di SDIT Al Hamidiyyah Bogor. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, *11*(1). https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/article/view/24452

Al-Qurthubi, I. (2007). *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi*. Pustaka Azzam.

Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir Jilid 1 & 15, Gema Insani*.

Chairudin, M., Hakim, L., & Alimin, A. (2023*). Internalization of character education in boarding schools*. In Proceedings of International Conference on Research and Community Services (Vol. 2, No. 1, pp. 80-94).

Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar: Jilid 15*. Gema Insani.

Hidayah, N., Sholikhah, S., & Akmam, S. S. (2024). Peningkatan Sikap Dermawan melalui Kegiatan Sedekah Harian di MI Hidayatut Thowalib. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, *1*(2), 489– 494.

Huberman & Miles. (2021). Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, *02*(1998), 1–11.

Hude, D., & Hariyadi, M. (2026). Metode Profetik dalam Pendidikan Karakter Kepemimpinan Perspektif Al-Qur'an. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *4*(2), 1054–1079.

Ilmiah, W. (2025). Dari Kesombongan Ke Tawadhu'Studi Kontekstual: Maraqil 'Ubudiyyah dalam Moderasi Beragama dan Pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, *11*(2). https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/36557

Jayadi, A., Alfarizi, H., & Amelia, R. (2025). Membangun Kepedulian Sosial Pada Anak Dalam Perspektif Islam. *Journal of Islamic Religious Studies*, *2*(1), 151–166.

Makhrus, I., & Sassi, K. (2025). Ketakwaan Sebagai Solusi Krisis Moral Remaja Muslim: Analisis Qs. Ali 'Imran: 102: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *4*(1), 3251– 3257.

Marlina, Y., & Wirman, E. P. (2026). Isu Kontemporer Aqidah Akhlak: Etika Digital, Hedonisme, Dan Moralitas Generasi Z Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *As-Sulthan Journal of Education*, *3*(1), 490–502.

Mukhlis, M. (2026). Etika Sosial dalam Ajaran Islam dan Kontribusinya terhadap Pembentukan Tatanan Sosial Berkeadaban. *Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, *1*(1), 46–64.

Murni, M. (2025). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Pendidikan Islam. *Adzkia: Jurnal Studi Pendidikan*, *1*(1), 125–137.

Nofiaturrahmah, F. (2018). Penanaman karakter dermawan melalui sedekah. *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, *4*(2), 313–326.

Salnabila, A., Indriani, C., Yolanda, E., Barutu, Y. P., & Khairunnisa, Z. (2025). Menumbuhkan Harapan Dan Memelihara Optimisme: Studi Psikologi Positif. *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, *3*(1), 172–181.

SAVA, A. S. (2023). Kikir Dalam Pandangan Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbah) [PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung]. https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/30249

Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah. Lentera Hati.